

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. METODE PENELITIAN

##### 1. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan diselenggarakannya kegiatan penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan atau mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, selain mengadakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan IPS di Sekolah Dasar.

Prosedurnya adalah dengan melibatkan guru dalam seluruh kegiatan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi hingga refleksi. Hubungan peneliti dan guru bersifat kemitraan dalam bentuk penelitian tindakan *kolaboratif-partisipatif* (Oja dan Simulyan, dalam Suyanto, 1996/1997).

Harapan peneliti dengan dilibatkannya guru dalam penelitian ini agar guru bisa mengikuti apa yang dilakukan dilakukannya peneliti, selanjutnya bisa dilakukan guru dengan melakukan penelitian semacam di kelasnya. Karena itu, peneliti sering mendorong semangat guru untuk memunculkan masalah yang ada di kelas dan guru lebih banyak berlatih mengaplikasikan perbaikan sehingga lebih banyak mendapat pengalaman tentang keterampilan praktek pembelajaran secara reflektif.

Dari segi proses, inovasi pengajaran yang dilakukan dapat dimanfaatkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara inovatif, melakukan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas serta meningkatkan profesionalisme guru.

Sedangkan dari segi hasil penelitian, manfaatnya: *pertama*, bagi guru Sekolah Dasar diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan rujukan konseptual bagi perbaikan kinerja guru dan siswa, serta mengembangkan iklim sosial pembelajaran pendidikan IPS yang kondusif dan fungsional di dalam praktek dan realitas kehidupan keseharian kelas (siswa). *Kedua*, bagi para siswa D-II PGSD temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dan perenungan awal terhadap realitas pembelajaran pendidikan IPS, serta dalam upaya mencari solusi alternatif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan IPS di Sekolah Dasar, yang selaras dengan realitas dan persoalan di lapangan. *Ketiga*, bagi LPTK temuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajukan dalam mempersiapkan para mahasiswa D-II PGSD sebagai suatu kerangka konseptual dan empirikal mengenai realitas dan problema yang terdapat di Sekolah Dasar. *Keempat*, bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan IPS SD (kepala sekolah, pemilik) temuan ini diharapkan bermanfaat sebagai pijakan konseptual dalam mengambil dan merumuskan kebijakan kependidikan, khususnya dalam melakukan inovasi kependidikan yang lebih kontekstual bagi iklim Sekolah Dasar.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini, maka metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian tindakan kelas (*educational action research*). Dalam penelitian model ini peneliti bukan hanya sekedar memecahkan masalah pembelajaran yang ada di kelas saja, tetapi juga berupaya meningkatkan kepemilikan profesionalisme guru melalui kegiatan inovasi

yang berlandaskan refleksi dan upaya-upaya alternatif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan kinerja guru-siswa serta iklim kelas.

Secara esensial, penelitian tindakan (*action research*) merupakan paduan antara *prosedur penelitian* dan *tindakan substantif* (Hopkins, 1993: 44). Sebagai prosedur penelitian, model penelitian tindakan ini dicirikan oleh suatu *kajian reflektif-diri secara inkuiri, partisipasi-diri, dan kolaboratif* terhadap latar alamiah dan atau implikasi dari suatu tindakan. Sementara sebagai tindakan substantif, penelitian tindakan dicirikan oleh adanya *intervensi skala kecil* dengan memfungsikan kealamiahan latar, sebagai upaya diri untuk melakukan reformasi dan peningkatan iklim situasi sosial. (Cohen & Manion, 1990; Hopkins, 1993; Madya, 1994). Tujuannya, meningkatkan kualitas pembelajaran dan iklim sosial yang ada dan berlangsung di dalam latar situasi sosial tersebut.

Langkah pertama kegiatan penelitian model ini, diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan, sebagai tahap orientasi. Temuan dari hasil studi pendahuluan ini kemudian dilakukan refleksi bersama guru dan peneliti untuk merancang langkah-langkah kegiatan selanjutnya hingga tujuan penelitian tercapai. Pola penelitian yang seperti ini dikategorikan dalam bentuk *educational action research* (Hopkins, 1993), untuk membedakan dengan jenis penelitian tindakan bidang (non kependidikan) lainnya.

## **2. Alasan Pemilihan Metode Penelitian Tindakan Kelas**

Pemilihan metode penelitian tersebut didasarkan pada tujuan dan karakteristik masalah penelitian yang dikemukakan sebelumnya, yaitu sebagai

upaya untuk mengetahui kondisi lapangan sambil melakukan upaya inovasi dalam bentuk alternatif pembelajaran PS dan melakukan inovasi pembelajaran.

Penggunaan penelitian tindakan model ini langsung ditujukan pada kepentingan praktisi di lapangan daripada bagi kepentingan teoretisi. Artinya, melalui penelitian tindakan diharapkan dapat mendorong dan membangkitkan *para praktisi* di lapangan agar memiliki kesadaran diri, melakukan refleksi dan kritik diri bagi perbaikan atau peningkatan kinerja profesional dan iklim sosial di lingkungan kerjanya.

Secara historis, berkembangnya tradisi penelitian tindakan di dalam kelas itu sendiri, disebabkan oleh adanya *persoalan praktis* bagi guru dalam menerapkan teori di lapangan (kelas). Mereka seringkali merasa terancam oleh teori (Elliott, 1991), terdapatnya *performance gap* antara teori dan praktik, serta antara persepsi guru dengan partisipan lain mengenai situasi kelas (Elliott dan Ebbutt dalam Hopkins, 1985, 1993).

## **B. PROSEDUR PENELITIAN**

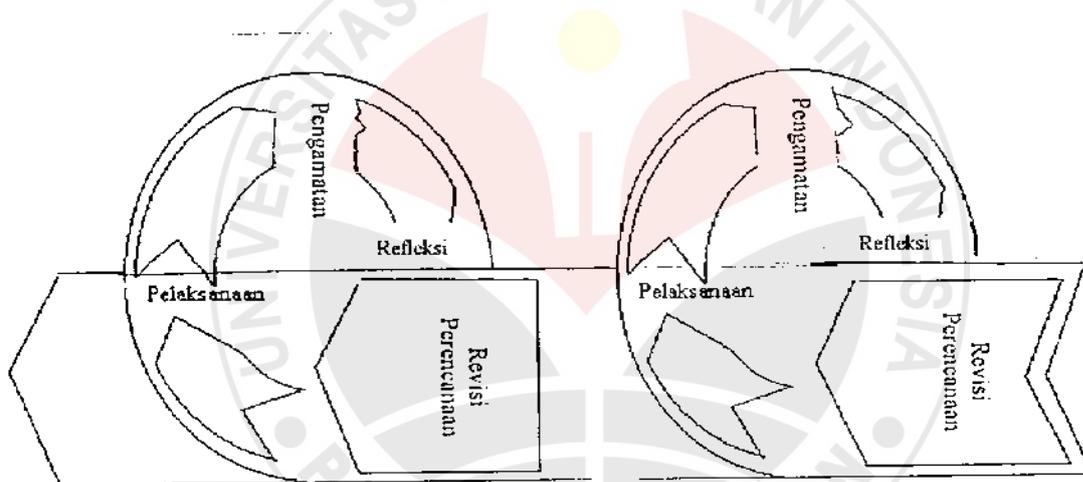
### **1. Prosedur Pengembangan Program Tindakan**

Prosedur pengembangan tindakan dilaksanakan dalam kegiatan ini berbentuk siklus (*cycle*) dengan mengacu pada model Elliott's (Hopkins, 1993)

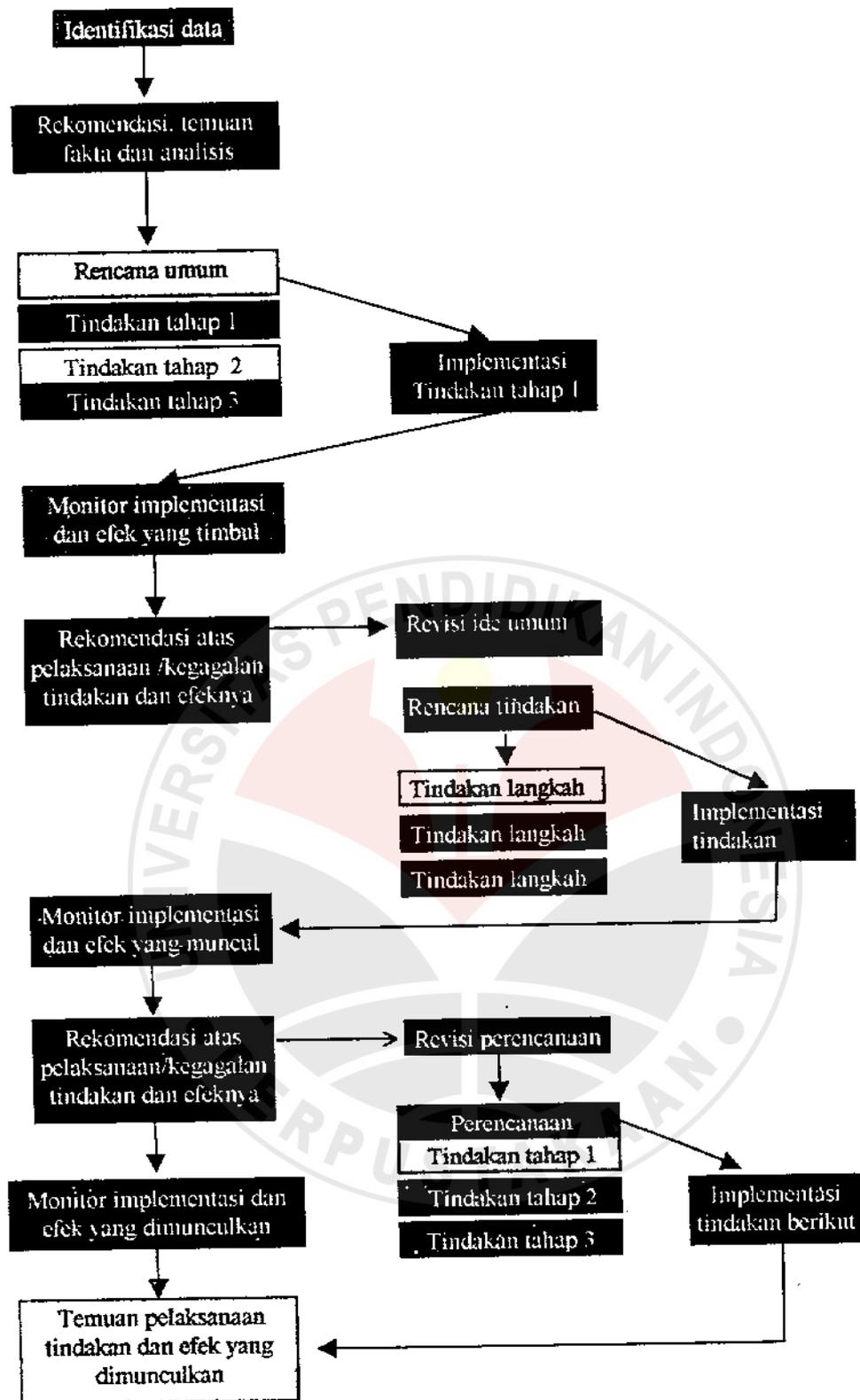
Sebelum tahap dalam satu siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan orientasi dalam bentuk observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dan diskusi bersama dengan guru serta peneliti mitra tentang kondisi dan permasalahan yang

dihadapi serta alternatif pemecahannya.

Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Kemmis & Taggart, 1981 dalam Hopkins, 1993). Kemudian pada siklus kedua dan selanjutnya kegiatan yang dilakukan pada dasarnya sama, tetapi ada modifikasi sedikit yaitu pada tahap perencanaan. Pada siklus kedua kegiatan yang dilakukan adalah perbaikan perencanaan (*revised plan*), dan refleksi (*reflect*). Untuk lebih jelasnya pola rangkaian kegiatan penelitian tindakan yang dilakukan dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas.  
(diadaptasi dari Kemmis & Taggart, 1981)



Gambar 3.2 Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas  
(Berdasarkan Model Elliott's, Hopkin, 1993)

Keterangan:

- a. **Orientasi:** yaitu studi pendahuluan sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan terhadap praktek pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil orientasi ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil kajian teoritis yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang akurat sesuai dengan situasi lokasi sosial kelas yang diteliti.
- b. **Perencanaan:** yaitu tindakan apa yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi, umumnya harus cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh tak terduga. Rencana disusun secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif antara peneliti, peneliti-mitra, dan guru kelas.
- c. **Tindakan:** yaitu apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan guru. Tindakan dilakukan mengarah pada upaya pencapaian tujuan yang diinginkan dalam kegiatan penelitian.
- d. **Observasi:** yaitu pengamatan atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan, observasi harus bersifat fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tak terduga, yang penting dituntut oleh niat untuk memberikan andil pada perbaikan praktek melalui pemahaman yang lebih baik dan tindakan yang secara lebih kritis dipikirkan.
- e. **Refleksi:** adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi untuk memahami proses, masalah,

dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal, atau menyusun rencana baru untuk mewujudkan tujuan penelitian.

## 2. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Rangkaian kegiatan penelitian tindakan tersebut diawali dengan studi pendahuluan (penelitian pendahuluan) tentang pola pembelajaran konsep lokasi, jarak dan arah yang dilaksanakan guru di kelas. Sedangkan faktor yang dijadikan patokan dalam melakukan observasi adalah: 1) pengembangan materi pelajaran, 2) sumber belajar, 3) metode mengajar, 4) media pengajaran yang dipilih, serta 5) strategi belajar mengajar yang dikembangkan guru.

Hasil observasi pelaksanaan tindakan ini kemudian menjadi bahan refleksi dan diskusi bersama guru, sebagai evaluasi atas tindakan yang dilakukan sebelumnya. Hasil evaluasi ini kemudian ditindaklanjuti dengan menentukan tindakan pengajaran selanjutnya, sekaligus menyusun rencana kegiatan. Kemudian rencana tersebut dilaksanakan di kelas, di observasi lagi, didiskusikan dan direfleksikan kembali dan seterusnya hingga ditemukan tujuan yang akan dicapai.

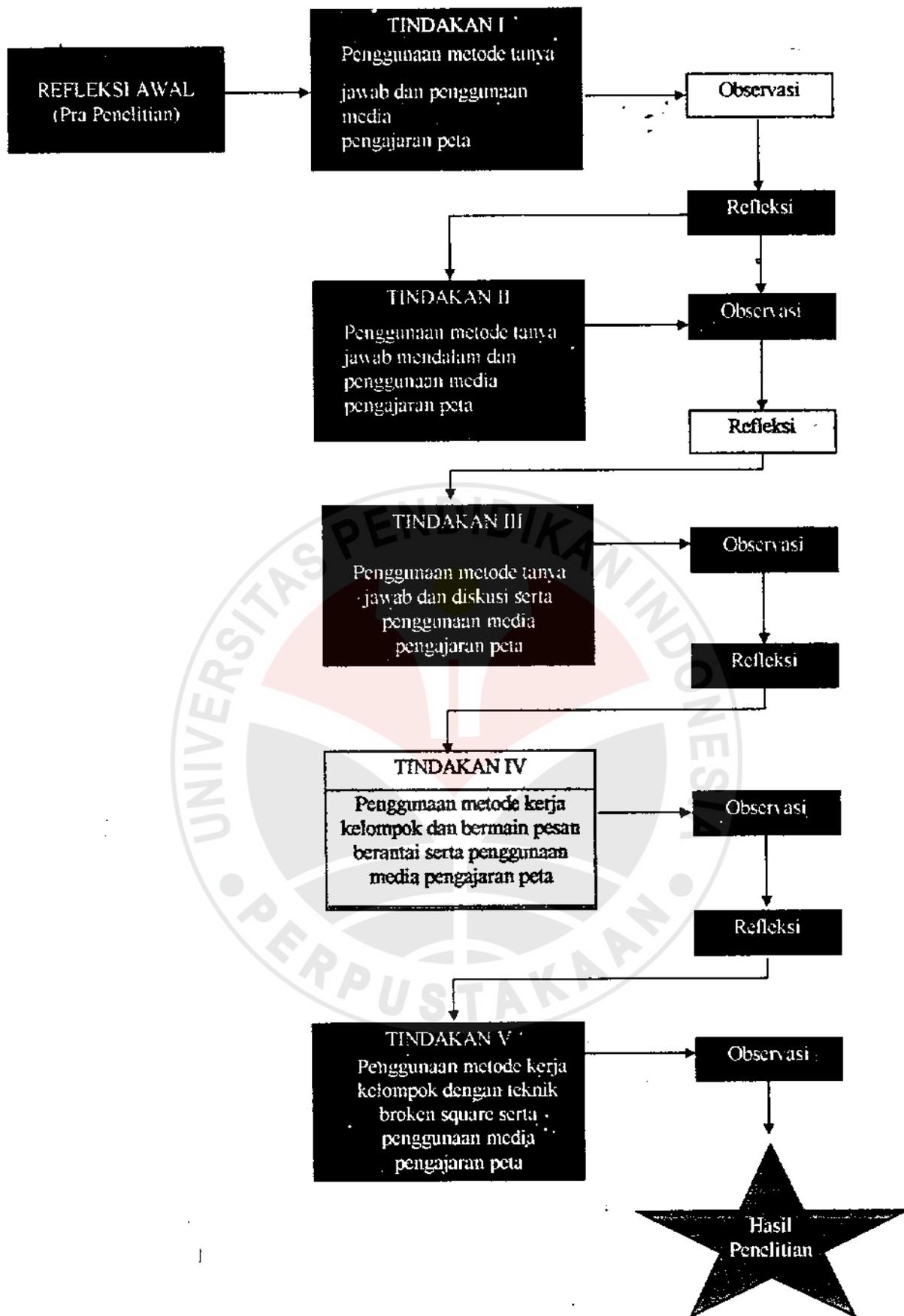
Lingkaran kegiatan ini terus dilakukan bersama-sama guru hingga ditemukan pola pembelajaran yang tepat dan sesuai, lebih bermakna, lebih efisien dan efektif dalam mengajarkan konsep lokasi, jarak dan arah pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Swadaya Bandung.

Bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran IPS yang menjadi fokus dalam penelitian ini diarahkan terutama pada aspek-aspek strategi belajar mengajar IPS seperti:

1. Penggunaan metode tanya jawab
2. Penggunaan metode tugas belajar secara kelompok
3. Penggunaan media pengajaran (peta, globe, atlas, kompas, puzzle map dan mistar).
4. Penggunaan variasi lain dalam pengajaran (nyanyian dan teknik broken quare); dijadikan alternatif pembelajaran pada tindakan substantif.

Aneka jenis tindakan ini dilakukan tidak berada dalam urutan mutlak, tetapi kadang dilakukan secara terpadu. Sedangkan urutan jenis tindakan di atas tidak menunjukkan jumlah tindakan yang dilakukan melainkan hanya uraian tentang jenis tindakan yang dilakukan guru

Selama penelitian, pelaksanaan tindakan program pengembangan pembelajaran IPS berdasarkan konsep lokasi, arah dan jarak, dilakukan sebanyak lima siklus tindakan. Seluruh siklus pelaksanaan tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3. Siklus Pelaksanaan Tindakan dalam Pengembangan Pola Pembelajaran Konsep Lokasi, arah dan Jarak dalam Pengajaran IPS

### 3. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian kelas yang dilaksanakan menggunakan prosedur penelitian yang bersifat reflektif, partisipatif dan kolaboratif. Penelitian dilakukan melalui tiga langkah pokok secara siklus (Hopkins, 1993), yaitu:

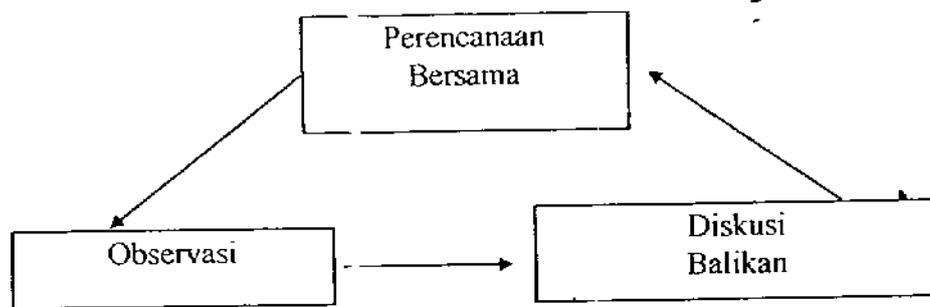
**Pertama**, perencanaan bersama antara guru kelas dengan observer (peneliti dan peneliti-mitra) mengenai topik kajian, media, strategi, metode, sumber dan evaluasi (LKS) yang digunakan dalam proses belajar mengajar tiap siklus.

**Kedua**, praktek observasi, yaitu antara peneliti, peneliti-mitra dan guru kelas. Mengobservasi proses pelaksanaan tindakan dalam tiap siklus, yang telah disepakati bersama oleh peneliti, peneliti-mitra dan guru kelas. Pendekatan observasi yang digunakan adalah observasi kemitraan atau observasi kolaboratif (Hopkins, 1993) atau observasi partisipan (Mc. Niff, 1992).

**Ketiga**, diskusi balikan, refleksi kolaboratif antara peneliti, peneliti-mitra dan guru terhadap hasil observasi. Hasil pengamatan didiskusikan bersama untuk direfleksi. Hasil temuan yang telah disepakati dijadikan pijakan bagi perumusan rencana pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Pendekatan observasi yang digunakan adalah observasi kemitraan atau observasi kolaboratif (Hopkins, 1993) atau observasi partisipan (Mc. Niff, 1992)

Ketiga siklus penelitian observasi, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.4: Siklus Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Observasional (Hopkins, 1993)

### C. LOKASI, SUBYEK DAN DATA PENELITIAN

#### 1. Lokasi

Lokasi (situasi sosial) dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Swadaya I Bandung.

Tiap situasi sosial mengandung tiga unsur, yakni adanya tempat, pelaku dan kegiatan (Nasution, 1992:43). Sekolah Dasar Swadaya I Bandung, bertempat di Jalan Pagarsih No. 181 E di Kotamadya Bandung. Adapun unsur pelaku adalah guru dan siswa-siswa kelas VB yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Sedangkan unsur kegiatan adalah proses pembelajaran konsep lokasi, arah dan jarak dalam Pendidikan IPS.

Alasan pemilihan lokasi di SD Swadaya I Kotamadya Bandung ini, semata-mata karena peneliti merasa terpanggil untuk turut menyumbangkan ilmu yang didapat dalam memperbaiki pembelajaran di Sekolah Dasar tempat peneliti dulu menimba ilmu di dan dipergunakan Sekolah Dasar tersebut.

## 2. Subyek Penelitian

Peneliti membatasi subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan IPS yang mengajar di kelas V serta siswa kelas V.

Ditetapkannya guru dan siswa kelas V sebagai subyek penelitian dilandasi pada tingkat perkembangan kognitif anak kelas V yang sudah matang, menurut tahapan perkembangan kognitif mereka berada dalam tahap operasi formal. Dengan demikian mereka dapat mengemukakan pendapatnya secara rasional dan wajar. Selain itu juga siswa kelas V menjelang mengikuti ebtanas dan waktu penelitian ini dilaksanakan muatan pokok bahasan dalam masa pelajaran IPS di kelas V sarat tentang pokok bahasan yang terkait dengan masalah lokasi, arah dan jarak

## 3. Data Penelitian

Data penelitian yang hendak dihimpun berupa perkataan, aktivitas dan dokumen, berkenaan dengan kinerja guru dan siswa, yang diperoleh dengan observasi langsung, wawancara dan rekaman dengan rinciannya sebagai berikut:

- a. Perkataan, berupa komunikasi interaktif yang bersifat verbal guru-siswa antara siswa data ini diperoleh berupa observasi langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas, dan selama diskusi balikan yang diadakan antara peneliti, peneliti mitra dan guru.
- b. Aktivitas, yaitu tindakan interaktif guru berupa penggunaan multimedia, metode, sumber, strategi dan kemampuan pengoperasian peta.

Sedangkan kegiatan siswa berupa: keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab,

diskusi kelompok, kemampuan menunjukkan lokasi, arah dan mengukur jarak pada macam-macam peta.

- c. Dokumen berupa lembar kerja dan agenda tahunan kegiatan belajar mengajar.

## **D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan langsung secara partisipatif dengan menggunakan alat bantu:

#### **a. Pedoman Observasi**

Lembar panduan observasi yang disusun sendiri oleh peneliti bersama guru (praktisi). Lembar panduan observasi ini digunakan untuk membantu peneliti mengamati keseluruhan proses pelaksanaan tindakan. Penyusunan pedoman observasi didasarkan pada pedoman pelaksanaan observasi di kelas menurut Hopkins (1985, 1993).

Yang dimaksud dengan pengamatan partisipatif adalah pengamatan dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan guru, yang sambil menunaikan tugas mengajar juga melakukan pengamatan terhadap kelas dan murid-muridnya (Suwarno, 1996/1997: 6). Karena penelitian tindakan ini sifatnya kolaboratif partisipatif, maka bukan hanya guru yang mengamati, tapi juga peneliti ikut terlibat dalam mengamati kelas, siswa dan gurunya. Pedoman pengamatan ini dibuat oleh peneliti setelah diadakan diskusi balikan dengan guru.

#### **b. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara yang telah diadaptasi oleh peneliti, sehingga sesuai dengan situasi lapangan. Lembar ini digunakan untuk mengkaji pola-pola interaksi guru-siswa selama tindakan berlangsung. Pedoman wawancara untuk siswa yang disusun peneliti sendiri, untuk mengakses pandangan siswa terhadap tindakan guru dan pengaruhnya terhadap reaksi siswa atas perlakuan yang disajikan guru. Pedoman wawancara itu dimaksudkan agar guru melaksanakan perbaikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang telah direncanakan bersama peneliti dan guru untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas berdasarkan perencanaan yang telah disusun bersama.

#### c. Alat Perekam Elektronik (Tape Recorder)

Selain menggunakan kedua alat tersebut, untuk mendapatkan data yang se-obyektif mungkin dipergunakan alat elektronik. Alat elektronik yang memungkinkan dapat mengcover seluruh kegiatan belajar mengajar di kelas serta suasana pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah audio tape recorder. Selain itu juga menggunakan foto (tustel) untuk mengcover aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan dan wawancara diformulasikan dalam bentuk catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti, untuk mencatat data kualitatif (kasus-kasus istimewa untuk melukiskan suatu proses). Setelah selesai proses belajar mengajar, catatan lapangan ini didiskusikan antara peneliti dan guru untuk bahan refleksi dan untuk mengecek kebenarannya sehingga data yang dikumpulkan menjadi sah.

Dalam pengumpulan data digunakan metode siklus pengamatan yang terdiri dari tiga fase dalam proses pengamatan kelas yaitu (1) merencanakan pertemuan, (2)

pelaksanaan pengamatan kelas, (3) dan diskusi feedback. Pada perencanaan pertemuan ini dilakukan oleh guru dan peneliti. Dalam pertemuan ini guru dan peneliti ada kesempatan untuk melihat pelajaran yang dirancang, dan mengarah pada keputusan bersama untuk mengumpulkan data observasi di kelas. Selama observasi di kelas, peneliti mengamati guru dan mengumpulkan data obyektif atas aspek belajar dan mengajar yang disepakati bersama. Dalam diskusi feedback guru dan peneliti membagi informasi yang dikumpulkan selama observasi, menyimpulkan temuan, menyepakati catatan-catatan diskusi, memutuskan tindakan yang tepat, dan merencanakan waktu pengamatan berikutnya.

## **E. PROSEDUR PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA**

Secara garis besar prosedur pengolahan data dan analisis data adalah sebagai berikut:

### **1. Pengolahan dan Katagorisasi Data**

Cara mengendalikan data yang lazim digunakan ialah dengan menggunakan kode untuk berbagai aspek penting dalam pengumpulan data (observasi, dokumentasi, refleksi) ditulis dalam kartu data (Hopkins, 1993).

Cara yang dianjurkan oleh Lofland (dalam Nasution, 1982) ialah menentukan bidang-bidang umum seperti: tindakan/perbuatan, kegiatan, makna, partisipasi, hubungan, dan keadaan/kondisi.

Sedangkan Bogdan dan Bicklen (dalam Nasution, 1982) dalam prinsipnya menggunakan antara lain kategori: keadaan fisik, konteks, definisi analisis, perspektif, cara berfikir, proses, perubahan, perkembangan, peristiwa, strategi belajar mengajar, hubungan dan struktur sosial, dan metode yang bertalian dengan

penelitian.

Dalam penelitian tindakan kelas ini kategorisasi data didasarkan pada 4 aspek, yaitu:

- a. Strategi belajar mengajar
- b. Proses, perubahan, perkembangan (dalam PBM)
- c. Aktivitas, berupa tindakan para pelaku (guru-siswa)
- d. Kata/konteks kelas: berupa informasi latar fisik/sosial kelas.

## 2. Validasi

Data yang telah dikategorisasikan selanjutnya dikodifikasikan sesuai dengan model yang dikembangkan, kemudian divalidasi melalui triangulasi, member-check, audit trail dan expert opinion (Hopkins; 1993). Kegiatan validasi data yang dilakukan diberikan sebagai berikut:

**Triangulasi**, dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, yaitu membandingkan kebenaran data dengan data yang diperoleh dari sumber lain (guru, guru lain, siswa), serta dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi, dan seterusnya sehingga diperoleh derajat keterpercayaan yang maksimal (Hopkins, 1993; Moleong, 1989; Bogdan & Biklen, 1992; Nasution, 1992). Maksudnya, rumusan hipotesis tersebut 'divalidasi' dari tiga sudut pandang yang berbeda, dimana masing-masing bisa mengakses data yang relevan dengan situasi pembelajaran. Ketiga sudut pandang tersebut yaitu: *pertama*, guru mengakses via introspeksi terhadap proses dan tujuan pembelajaran yang diselenggarakan. *Kedua*, *siswa* mengakses via reaksi dan refleksinya, yang menjelaskan bagaimana guru dan

proses pembelajaran yang diorganisasikan mempengaruhi tindakan-tindakananya selama pembelajaran berlangsung. *Ketiga, pengamat (peneliti dan peneliti-mitra)* mengakses via data-data yang dikumpulkan selama observasi, yang menggambarkan bagaimana proses dan interaksi terjadi selama pembelajaran berlangsung (Hopkins, 1985:112; 1993:153; Elliott, 1993:82).

**Member-Check**, dilakukan untuk meninjau kembali kebenaran dan kesahihan data penelitian dengan mengkonfirmasi pada sumber data (Miles & Huberman, 1992). Dalam kegiatan member-check, peneliti mengkonfirmasi data temuan yang diperoleh kepada guru melalui kegiatan reflektif-kolaboratif pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Pada kesempatan ini peneliti mengemukakan hasil temuan sementara untuk memperoleh tanggapan, sanggahan atau informasi tambahan dari guru, sehingga terjaring data yang benar dan memiliki derajat validitas yang tinggi.

**Audit trail**, dilakukan dengan cara mendiskusikan kebenaran temuan data beserta prosedur pengumpulannya dengan pembimbing, dan teman-teman mahasiswa S2 IPS SD. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh kritik atau sanggahan dan masukan sehingga bisa mempertajam analisis guna memperoleh data dengan validasi yang tinggi.

**Expert opinion**, (Nasution, 1992), yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian dengan para pakar yang profesional di bidang ini, termasuk dengan para pembimbing penelitian ini.

### 3. Interpretasi

Temuan-temuan data penelitian diinterpretasi dengan merujuk kepada acuan teoretik mengenai pengembangan pola pembelajaran konsep lokasi, arah dan

jarak dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Peneliti dalam proses ini berusaha untuk memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh disamping menggambarkan perolehan penelitian secara deskriptif analitik, sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan penelitian.

Pada tahap ini, data yang telah divalidasi (sahih) diinterpretasi berdasarkan kerangka teoretik, norma-norma praktis yang disepakati, atau berdasarkan intuisi guru mengenai situasi pembelajaran yang baik. Sehingga diperoleh suatu kerangka referensi (*frame of reference*) yang bisa memberikan 'makna' (*meaning*) terhadapnya. Kerangka referensi ini nantinya dapat digunakan guru untuk melakukan tindakan selanjutnya.

